

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Peran Penyuluh Pertanian

Biddle dan Thomas dalam Waraope (2019) mengemukakan bahwa teori peran terbagi menjadi empat bagian, antara lain: Orang-orang yang mengambil peran dalam interaksi, perilaku yang muncul dalam interaksi, kedudukan orang-orang dalam perilaku dan kaitan antara orang dan perilaku. Secara literal penyuluhan berasal dari kata “suluh”, dapat diartikan sebagai obor yang bertujuan untuk menerangi. Penyuluhan memberi penerangan untuk menggiring seseorang menemukan jalan atau apa yang hendak dicari. Penyuluhan merupakan suatu proses terjadinya perubahan pada petani dan pelaku usaha beserta keluarganya yang dimana mereka dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu, tidak mau menerapkan menjadi mau menerapkan. Penyuluhan merupakan adanya keterlibatan seseorang dalam melakukan komunikasi untuk menolong orang lain memberikan dan mengutarakan ide atau pendapatnya sehingga mampu mengambil keputusan yang benar (Ban dan Hawkins, 1999). Menurut UU RI Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Mardikanto (2009) mengemukakan kegiatan penyuluhan dapat diartikan, seperti:

1. Penyebarluasan (informasi)
2. Penerangan/penjelasan
3. Pendidikan non-formal (luar-sekolah)
4. Perubahan perilaku
5. Rekayasa sosial
6. Pemasaran inovasi (teknis dan sosial)
7. Perubahan sosial (perilaku individu, nilai-nilai, hubungan antar individu,

kelembagaan, dan lain-lain)

8. Pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*)

9. Penguatan Komunitas (*Community strengthening*)

Kegiatan penyuluhan yang hadir di kehidupan petani akan berdampak pada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani maupun pelaku usaha. Sastraatmadja (2019) mengemukakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non-formal yang di arahkan untuk petani beserta keluarga mereka yang hidup di pedesaan dengan adanya dua tujuan utama yang mereka inginkan. Tujuan utama yang diinginkan oleh petani ialah perubahan perilaku baik itu sikap, keterampilan maupun pengetahuan, sedangkan untuk jangka panjangnya ialah memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dengan meningkatkan ekonomi ataupun taraf hidup mereka. Sejalan dengan itu Sundari dkk (2021) juga mengemukakan bahwa peran penyuluh menjadi lebih berguna untuk mengefektifkan produksi dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, inovasi dan teknologi.

Menurut Pakpahan (2017) dalam bukunya mengemukakan bahwa tujuan penyuluhan pertanian diarahkan pada adanya suatu perubahan yang lebih baik dalam teknis bertani (*better farming*), perubahan dalam usahatani (*better business*), serta perubahan dalam kehidupan petani dan masyarakat itu sendiri. Selain itu, tujuan dari penyuluhan pertanian juga mengharapkan agar pertanian di Indonesia dapat bertumbuh dan berkembang sehingga meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Dalam pertanian, kegiatan penyuluhan diperankan oleh penyuluh pertanian yang dimana seorang penyuluh pertanian berperan untuk memberi arah dan memberi pandangan kepada petani serta membantu petani dalam mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mereka miliki. Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa pengertian penyuluhan secara sistematis dapat didefinisikan sebagai proses yang:

1. Membantu petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan ke depan;
2. Membantu petani menyadari terhadap kemungkinan timbulnya masalah dan analisis tersebut;

3. Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani;
4. Membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal;
5. Meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya; dan
6. Membantu petani untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.

Pakpahan (2017) merinci peran penyuluhan pertanian dalam Pasal 4 UU No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan sebagai berikut:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran bagi petani dan pelaku usaha pertanian lainnya
2. Membuka jalan akses petani dan pelaku usaha pertanian lainnya ke sumber informasi, teknologi, dan sumberdaya lainnya agar petani dapat mengembangkan usahanya
3. Meningkatkan kemampuan manajerial dan kewirausahaan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya
4. Membantu petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam menumbuhkembangkan organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam mengelola usaha tani.

2.1.2 Penyakit Blas pada Tanaman Padi Sawah

Perkembangan penyakit blas dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk iklim makro dan mikro (musim, kelembaban dan suhu), lingkungan, kesuburan tanah, dan ketahanan varietas (Santoso dan Nasution 2008). Pengendalian penyakit blas yang dianjurkan merupakan pengendalian secara terpadu dengan memadukan berbagai cara yang dapat menekan perkembangan penyakit seperti teknik budi daya, penanaman varietas tahan, dan pengendalian secara kimiawi.

1. Teknik Budidaya

Penanaman Benih dan bibit sehat. Patogen penyakit blas dapat tertular melalui benih, sehingga dianjurkan dari pertanaman yang terinfeksi penyakit blas gabah hasil panennya tidak digunakan sebagai benih (Suprihanto et al 2002). Semestinya dipersyaratkan bebas tularan blas untuk kelulusan uji sertifikasi benih guna mencegah meluasnya serangan penyakit blas. Pertanaman padi yang terserang penyakit blas dengan intensitas di atas 20% menghasilkan gabah yang terinfeksi jamur *P. grisea* mencapai 22,5 persen (Sudir 2012). Jamur penyebab penyakit dapat menginfeksi tanaman mulai dari pesemaian. Oleh karena itu, apabila sudah terdapat infeksi pada bibit, sebelum bibit ditanam dianjurkan disemprot dengan fungisida supaya tidak menjadi sumber inokulum dan penyebaran jamur patogen. Bibit yang sudah terinfeksi/bergejala penyakit blas sebaiknya tidak ditanam.

2. Waktu Tanam

Perbedaan agroklimat antar lokasi memerlukan pengelolaan yang berbeda untuk mengatasi serangan penyakit blas. Di Indonesia, faktor kelembaban udara perlu diperhatikan untuk menghadapi serangan blas leher (Santoso dan Nasution 2008). Pada suhu 30-32° C infeksi blas berat apabila udara lembab dan berembun. Pengaturan waktu tanam bertujuan untuk menghindari stadia heading pada saat banyak hujan dan embun. Untuk ini diperlukan data penunjang iklim dan umur tanaman sebagai dasar penentuan waktu tanam yang tepat.

3. Cara Tanam

Pertanaman yang terlalu rapat akan menciptakan kondisi lingkungan terutama suhu, kelembaban, dan aerasi yang lebih menguntungkan bagi perkembangan penyakit (Sudir 2011). Pertanaman yang rapat akan mempermudah terjadinya infeksi dan penularan dari satu tanaman ke tanaman yang lain. Untuk memberikan kondisi lingkungan yang kurang mendukung perkembangan penyakit blas dianjurkan jarak tanam dengan jarak legowo, yang akan mengurangi kelembaban disekitar kanopi pertanaman, mengurangi terjadinya embun dan air gutasi dan gesekan daun antar tanaman sebagai media penularan patogen.

4. Sanitasi Lingkungan

Patogen dapat bertahan pada inang alternatif berupa rumput-rumputan dan sisa-sisa tanaman, maka sanitasi lingkungan sawah dengan menjaga kebersihan sawah dari gulma dan sisa-sisa tanaman yang terinfeksi merupakan usaha yang dianjurkan (Santoso dan Nasution 2008).

5. Pemakaian jerami sebagai kompos

Jamur *P.grisea* dapat bertahan pada sisa-sisa tanaman padi/ jerami dan biji dari pertanaman padi sebelumnya, sehingga sumber hidup inokulum selalu tersedia dari musim ke musim. Daerah tropis yang tidak mempunyai musim dingin sangat membantu bertahannya patogen ini dalam keadaan kering, tetapi bila jerami dibenam dalam tanah sebagai kompos, miselia dan spora mati karena naiknya suhu selama proses dekomposisi (Santoso dan Nasution 2008).

6. Pemupukan.

Dosis pupuk nitrogen berkorelasi positif dengan keparahan penyakit blas, pertanaman yang dipupuk nitrogen dengan dosis tinggi menyebabkan tanaman menjadi lebih rentan dan keparahan penyakit lebih tinggi. Sebaliknya dengan pupuk kalium menyebabkan tanaman menjadi lebih tahan terhadap penyakit hawar daun jamur (Sudir dkk 2002). Oleh karena itu agar perkembangan penyakit dapat ditekan dan diperoleh produksi yang tinggi disarankan menggunakan pupuk N dan K secara berimbang dengan menghindari pemupukan N terlalu tinggi (Sudir 2011).

Silicon (Si) merupakan unsur hara yang menguntungkan pada berbagai tanaman, terutama pada gramineae. Biasanya pengaruh Si berkaitan dengan pengendalian hama dan penyakit dan meningkatkan mekanisme ketahanan tanaman. Deposisi unsur ini di bawah epidermis daun akan menginduksi produksi fenol yang menstimulasi produksi fitoaleksin, mengurangi lodging (rebah), menurunkan transpirasi, dan meningkatkan kapasitas fotosintesis (Buck dkk 2008). Pengaruh unsur Si terhadap penyakit blas telah banyak dilaporkan baik dalam bentuk kandungan minimal SiO₂ dalam bibit padi (Tsuyoshi dkk 2005) maupun dalam bentuk pupuk melalui tanah dan penyemprotan melalui daun (Wattanapayapkul dkk 2011, Buck dkk 2008, dos Santos dkk 2011).

Makarim (2007) melaporkan bahwa pemberian pupuk Si dengan dosis 200 ppm/ha nyata menurunkan intensitas serangan blas daun pada varietas tahan Situ Patenggang. Pada varietas Cirata yang rentan pada penyakit blas, pemberian pupuk Si dengan dosis 100 sampai 400 ppm/ ha tidak dapat menurunkan intensitas serangan penyakit blas (Tabel 4). Hal ini diduga karena pengaruh Si terutama pada ketahanan fisik, khususnya sel-sel epidermis. Unsur Si tidak mampu menahan perkembangan jamur *P. grisea* setelah terjadi penetrasi pada jaringan daun varietas rentan Cirata.

Untuk daerah endemik, pencegahan penyakit blas disarankan dengan cara menanam varietas padi yang memiliki ketahanan terhadap penyakit blas. Pencegahan penyebaran penyakit perlu dilakukan dengan cara antara lain tidak menanam benih yang berasal dari pertanaman yang terserang penyakit, mencegah terjadinya infeksi bibit dan menghindarkan pertanaman dari naungan. Penyakit dapat menyebar melalui kontak langsung antara daun sehat dengan daun sakit, oleh karena itu apabila bibit sudah terinfeksi sebaiknya tidak ditanam dan dihindari dari terkena air dan angin kencang.

2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengendalian Penyakit Blas pada Tanaman Padi Sawah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran penyuluh berasal dari diri penyuluh (*internal*) dan dari luar diri penyuluh (*eksternal*). Faktor *internal* yang mempengaruhi peran penyuluh terdiri dari karakteristik penyuluh. Karakteristik penyuluh terdiri dari umur, pendidikan formal, dan pengalaman kerja (Marius dkk, 2007). Sedangkan faktor *eksternal* yang mempengaruhi peran penyuluh terdiri dari lokasi kerja, motivasi kerja, jumlah petani binaan, dan kemampuan berkomunikasi. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Penyuluh dalam Pengendalian Penyakit Blas pada Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Sidikalang adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan bagian dari diri petani itu sendiri yang mendasari tingkah lakunya dalam melaksanakan tugas. Karakteristik petani yang terdiri dari umur, pendidikan, dan pengalaman berusaha tani merupakan peranan

penting yang mempengaruhi keberhasilan petani. Menurut Sitorus dalam Yani dkk (2019) mengemukakan bahwa umur merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar dan efisiensi belajar. Hasyim (2006) berpendapat bahwa umur merupakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan petani, umur juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja yang artinya apabila umur dari petani masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja lebih baik dan maksimal.

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu determinan yang dapat mempengaruhi produktivitas hasil pertanian. Simanjuntak (1998) mengemukakan bahwa jenjang pendidikan dapat ditempuh oleh seseorang melalui pendidikan formal, seperti SD, SLTP, SLTA, dan perguruan Tinggi. Masyarakat petani sering dicirikan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat inovasi teknologi dalam masyarakat.

Menurut Hernanto (1998) menyatakan pendidikan seseorang mempengaruhi cara berpikir ataupun penolakan terhadap hal-hal baru. Maka dapat diartikan perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara berpikir masyarakat itu sendiri, karena pola pikir masyarakat yang berpendidikan rendah meskipun perbedaan tersebut tidak langsung berpengaruh terhadap aktivitas usahatani.

Menurut Soehardjoe dkk (1994) menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak pula dia mengikuti pelatihan cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan. Senada dengan Soehardjoe dan Patoeng, Banoewidjoyo (2002) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja bukan saja dapat meningkatkan produktivitas dan mutu kerja yang dilakukan, tetapi sekaligus mempercepat proses penyelesaian kerja yang diusahakan.

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak

berpendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekarwatawi (2005), bahwa petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Dengan demikian penerapan konsep dalam mengelola usahatannya lebih baik dan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Satriani (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani untuk menganalisis situasi sangat dibutuhkan dalam pemilihan komoditas pertanian yang akan dibudidayakan. Hal ini didukung oleh Rukka (2006), yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Petani yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima suatu inovasi (Kusnadi, 2005). Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengolah usahatannya. Biasanya orang yang sudah lama berusahatani akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan petani pemula, sehingga akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam usahatannya.

Menurut Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaiknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

Menurut Padmowiharjo (1994) mengemukakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap proses belajar. Orang yang mempunyai pengalaman baik dalam proses belajar biasanya akan cenderung lebih optimis dalam melakukan tindakan karena ia telah mengalami kejadian tersebut. Berbeda dengan orang yang mempunyai pengalaman tidak banyak, biasanya mereka akan cenderung lebih pesimis untuk berhasil.

2. Sarana dan Prasarana

Yuwono (2008) mengemukakan bahwa sarana adalah segala sesuatu hal yang dapat ataupun bisa digunakan sebagai peralatan / alat untuk mencapai suatu tujuan atau maksud yang telah ditetapkan. Prasarana adalah suatu perangkat yang dijadikan sebagai penunjang utama dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara bersama.

3. Akses Informasi

Informasi adalah salah satu bagian dari proses komunikasi yang dimana petani mendapatkan pesan dalam bentuk inovasi melalui sumber komunikasi. Menurut Kenyy (2020), akses informasi berpengaruh secara nyata terhadap kegiatan petani, hal ini mendukung petani untuk menjalankan usahatani dengan baik. Hal ini didukung dengan pendapat Mardikanto (2010), yang menyatakan bahwa pentingnya penyebaran informasi pertanian berupa inovasi dan teknologi dalam kegiatan penyuluhan. Seseorang yang memiliki akses informasi yang luas dengan dukungan wawasan dan pengetahuan yang didapat dari kegiatan kelompok tani dapat meningkatkan persepsinya terhadap suatu objek yang diamati. Informasi yang didapat mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam pengembangan usahatannya.

Menurut Solikhatum (2010) dalam hasil penelitiannya bahwa akses informasi mempengaruhi masyarakat, hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang pasif apalagi yang selalu skeptis terhadap hal baru. Petani yang sering mengakses informasi dari berbagai media akan menambah pengetahuan dan wawasannya terkait dengan materi apa yang diakses petani tersebut. Jadi secara tidak langsung hal ini berhubungan dengan bagaimana petani melakukan proses mempersepsikan sebuah stimulus baik berupa informasi maupun inovasi yang diterimanya. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin sering atau aktif seseorang dalam mengakses informasi maka seseorang akan lebih cepat dalam mempersepsikan objek persepsi karena luasnya pengetahuan dan wawasannya terhadap sebuah inovasi yang disampaikan.

2.3 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil pengkajian-pengkajian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil pengkajian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik pengkajian mengenai pengendalian penyakit blas pada tanaman padi sawah. Pengkajian terdahulu pada kajian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

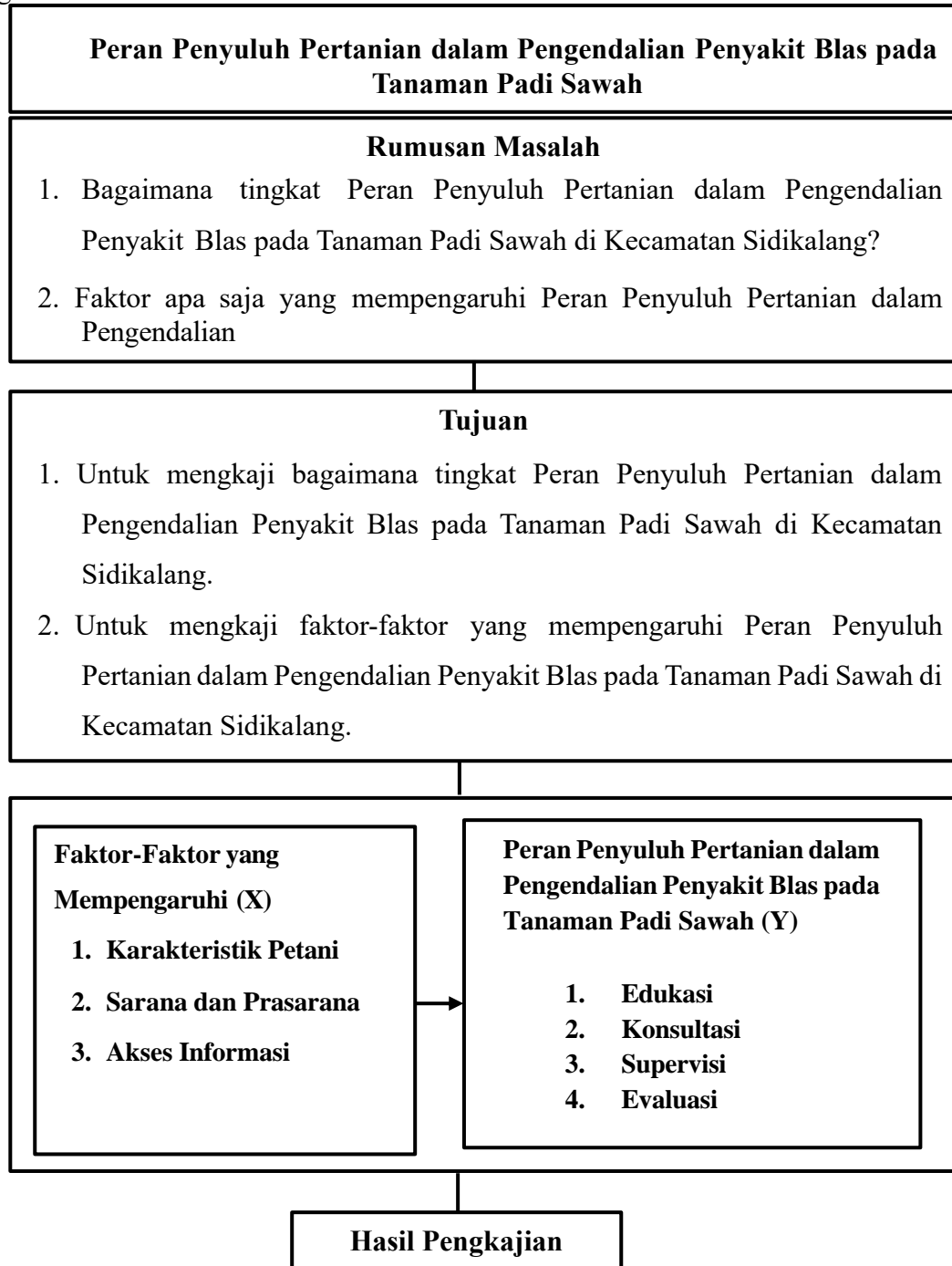
Nama Pengkaji	Judul	Variabel	Hasil
Yuliana Kansrini, Dwi Febrimeli, dan Puji Wahyu Mulyani (2020)	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Mendukung Adopsi Budidaya Peran Tanaman Kopi Arabika yang Baik(<i>Good Agriculture Practices</i>) oleh Petani	Peran Edukator, Peran Fasilitator, Peran Motivator, Peran Inovator, Peran Advokasi, Peran Organisator, Peran Monitoring dan Evaluasi.)	Peran PPL terhadap tingkat adopti GAP Kopi Arabika oleh petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan termasuk kategori sedang. Peran PPL termasuk kategori tertinggi yakni peran sebagai fasilitator, dan kategori terendah yakni peran sebagai monitoring dan evaluasi.
Nurliana Harahap, Amelia Zuliyanti Siregar, Mahmudah, Libra Oktavian us (2021)	Peran Penyuluh dalam Penerapan Pertanian Ramah Lingkungan di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.	Sebagai Pendamping, Sebagai Motivator, Sebagai Fasilitator, Sebagai Inovator, Sebagai Edukator	Dari hasil pengukuran Didapat peran penyuluh dalam penerapan pertanian ramah lingkungan sangat tinggi, namun perlu dilakukannya pendampingan terhadap petani agar inovasi budidaya padi sawah secara organik dapat diterapkan denganbaik,perlu peran penyuluh dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi dengan petani sehingga tingkat pengetahuan petani bertambah. selain itu perlu pendampingan terhadap petani sangat penting dilakukan untuk dapat memulai suatu inovasi, pemberian demplot serta contoh langsung baik dalam hal teknis dan hasil yang nyata akan meningkatka

Lanjutan Tabel 1.

Nama Pengkaji	Judul	Variabel	Hasil
Salsa Auliya, Musadar, Salahudd in (2021)	Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Motivasi Petani pada Usahatani Tanaman Lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo	Fasilitator, Motivator, Inisiator, Mediator	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Karakteristik petani sayuran di Desa Morome didominasi oleh petani yang berpendidikan rendah, pengalaman berusahatani tergolong berpengalaman, luas lahan tergolong kategori berskala kecil, dan tanggungan keluarga masuk dalam kategori keluarga kecil. Hubungan karakteristik luas lahan dengan pendapatan petani menunjukkan hubungan yang signifikan, sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman dan tanggungan keluarga menunjukkan hubungan yang tidak signifikan
Hasniawati, Rosmawaty, siti NurIsnian (2022)	Peran Penyuluh Pertanian dalam Memampukan Petani dalam Mengelola Usahatani Cabai Merah di Desa Lasalepa Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna	Fasilitator, Pendidik, Motivator, Dinamisator	Kemampuan petani dalam berusahatani tanaman cabai merah di Desa Lasalepa Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna masih rendah hal ini dapat dilihat pada kemampuan petani dalam pengelolaan lahan yang disebabkan oleh kemampuan petani yang sampai saat ini belum maksimal, sehingga perlu adanya peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, motivator, pendidik dan dinamisator.

2.4 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahan penugasan akhir. Kerangka pemikiran Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengendalian Penyakit Blas pada Tanaman Padi Sawah dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengendalian Penyakit Blas pada Tanaman Padi Sawah masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengendalian Penyakit Blas pada Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Sidikalang.